

LITERASI INFORMASI DILIHAT DARI PERSPEKTIF MODAL MANUSIA

Lis Setyowati

UNDIP Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: alis_sala3@yahoo.com

Abstrak: Literasi informasi kini kian diterima oleh masyarakat sebagai keterampilan yang penting untuk dikuasai selain kemampuan teknologi informasi. Di era di mana informasi serba mudah didapat dan serba melimpah, maka keterampilan tersebut menjadi kemampuan mendasar yang diperlukan untuk membantu manusia dalam menyelesaikan permasalahannya atau menyelesaikan tugas-tugasnya dengan memanfaatkan informasi secara etis dan efisien. Kemampuan mendasar ini idealnya menjadi modal yang dimiliki oleh masing-masing individu. Ia menjadi bagian dari modal yang penting untuk dikuasai agar masing-masing individu dapat mencapai hidup yang lebih produktif dan lebih berkualitas. Untuk lebih memahami konsep literasi informasi, sebagai keterampilan dasar dari masing-masing individu, maka ia perlu dilihat dari sudut pandang teori modal manusia. Diharapkan kita bisa memahami literasi informasi sebagai suatu keterampilan individual secara lebih lengkap dan lebih mendalam..

Kata kunci : Literasi Informasi, Modal Manusia, Kompetensi

A. Pendahuluan

Literasi informasi kian mendapatkan tempat di dunia perpustakaan. Sejak diperkenalkan oleh *American Library Association* (ALA) pada tahun 1989, konsep ini kian populer. Hal ini karena konsep ini dinilai sangat relevan dengan kebutuhan akan penguasaan keterampilan untuk menghadapi era informasi. Tidaklah mengherankan ketika kini praktik literasi informasi kian marak diajarkan di berbagai perpustakaan.

Perpustakaan seringkali terlibat sebagai penyelenggaraan literasi informasi. Hal ini wajar, karena perpustakaan dari dulu sudah berpengalaman dalam memberikan pendidikan kepada para pemustaka. Bahkan konsep literasi informasi pun sebenarnya tidak jauh berbeda dengan konsep keterampilan informasi, suatu materi dalam pendidikan pemustaka, yang diajukan oleh (Fjallbrant dan Malley, 1978). Keterampilan informasi yang diajukan oleh keduanya terdiri dari kemampuan untuk: merumuskan dan memfokuskan pertanyaan, menemukan sumber-sumber informasi yang mungkin bisa digunakan, menilai kesesuaiannya informasi, menyorikan informasi yang

relevan, dan mengorganisir sekaligus menyusun informasi untuk penggunaan dimasa mendatang (Fjallbrant dan Malley, 1978). Konsep yang sebenarnya telah ada sejak lama ini kini tetap relevan dan ketika digunakan untuk menghadapi kompleksitas informasi yang ada kini, maka orang lebih mengenalnya sebagai literasi informasi.

Literasi informasi idealnya menjadi keterampilan yang dikuasai masing-masing individu. Ia menjadi modal yang perlu dimiliki karena keterampilan ini membantu manusia untuk mencapai hidup yang lebih berkualitas dan lebih produktif. Membicarakan tentang keterampilan yang dimiliki seseorang dan produktivitas berarti membicarakan tentang modal manusia. Dengan demikian, akan menarik bila literasi informasi bisa dikaji dari sudut pandang modal manusia.

Tulisan ini bertujuan untuk memahami literasi informasi dari sudut pandang teori modal manusia. Dengan demikian, diharapkan kita bisa memahami literasi informasi sebagai suatu keterampilan individual secara lebih lengkap dan lebih mendalam.

B. Pembahasan

Tinjauan Teori Literasi Informasi

Istilah literasi informasi atau *information literacy* pertama kali dikemukakan oleh Paul Zurkowski pada tahun 1974. Zurkowski mengemukakan perlunya kemampuan seseorang dalam menggunakan alat-alat bantu pencarian informasi dan sumber-sumber informasi primer untuk memecahkan masalah (Bundy, 2002).

Sejak saat itu, konsep literasi informasi berkembang. Berbagai definisi, standar, dan model literasi informasi banyak mengemuka. Beberapa definisi literasi informasi, di antaranya adalah :

Information literacy is a set of abilities requiring individuals to «recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effectively the needed information (American Library Association, 1989)

Information literacy is: 1) The use of information technology, 2) The use of information sources, 3) Executing a process, 4) Controlling information for retrieval, 5) Gaining knowledge, 6) Extending knowledge, and 7) Gaining wisdom (Bruce, 2003)

Information Literacy is the adoption of appropriate information behaviour to identify, through whatever channel or medium, information well fitted to information needs, leading to wise and ethical use of information in society.

(Webber, 2010)

Information literacy is the ability to use information to construct knowledge for wise action (Kuhlthau, 2015)

Dari berbagai definisi literasi informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi informasi merupakan seperangkat keterampilan untuk mengetahui kapan informasi dibutuhkan, mampu menemukan informasi, mengevaluasi informasi dan menggunakan informasi yang telah ditemukan. Dari berbagai literatur yang ada, Bothma juga menarik kesimpulan tentang makna melek informasi (*information literate*):

- a. Dibutuhkan keterampilan dan kemampuan spesifik untuk menguasai literasi informasi. Seorang yang melek informasi harus bisa memperlihatkan kemampuan dalam beberapa aspek yang berkaitan dengan perilaku literasi informasi, misalnya dalam mencari dan dalam mengevaluasi informasi.
- b. Kesadaran seseorang bahwa ia membutuhkan informasi merupakan hal pertama yang melandasi keseluruhan perilaku literasi informasi. Kebutuhan informasi ini tidak terbatas untuk kepentingan akademis semata, namun untuk semua hal yang berkaitan dengan pembuatan keputusan ataupun dalam penyelesaian tugas, baik tugas akademik sebagai pelajar, tugas sebagai peneliti maupun kewajiban lain dalam pekerjaan.
- c. Melek informasi juga berarti bahwa seseorang harus mampu menemukan informasi yang dibutuhkan. Ini merupakan proses yang membutuhkan tidak hanya pengetahuan akan keberadaan sumber-sumber informasi, namun juga kecerdasan dalam menggunakan strategi pencarian informasi yang sistematis.
- d. Melek informasi juga berarti bahwa seseorang mampu bersikap selektif terhadap semua sumber informasi. Hal ini karena tidak semua sumber informasi berguna atau sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian, diperlukan keahlian untuk mengevaluasi sumber informasi dengan cermat, dan hanya menggunakan sumber-sumber yang relevan. Tidak hanya itu, ia juga menyadari hal-hal yang berkaitan dengan aspek hukum dalam pemanfaatan informasi, sehingga ia bisa menggunakan informasi secara bertanggung jawab, sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Melek informasi juga berarti bahwa seseorang dapat dengan tepat dan jelas menetapkan bagaimana ia akan memanfaatkan informasi untuk menyelesaikan tugasnya (Bothma, dkk., 2009).

Modal Manusia

Istilah modal manusia pertama kali muncul pada tahun 1928. Istilah ini dikemukakan oleh Arthur Pigou, seorang ekonom berkebangsaan Inggris. Istilah ini sendiri terdiri dua kata dasar, yakni modal dan manusia. Modal merupakan faktor produksi yang digunakan dalam proses membuat suatu produk atau memberikan layanan (Kwon, 2009). Melekatkan kata “manusia” ke kata “modal” mempunyai maksud bahwa manusia dianggap sebagai faktor produksi yang digunakan dalam membuat suatu produk atau layanan, karena manusialah yang memberikan nilai lebih atas barang atau layanan yang dihasilkan dalam suatu proses produksi (Kwon, 2009).

Definisi modal manusia sendiri beragam, diantaranya adalah:

“The stock of knowledge, skills and abilities embedded in an individual that results from natural endowment and subsequent investment in education, training and experience” (Becker dalam Kulvisaechana, tanpa tahun)

“Knowledge, competency, attitude and behavior embedded in an individual” (Rastogi dalam Kwon, 2009)

The accumulated knowledge and skills that workers acquire from education and training or from life experiences (Hubbard, O’Brien, dan Rafferty, 2012)

Bentuk modal yang berupa keterampilan dan kecakapan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2015)

Modal manusia merupakan akumulasi pendidikan, termasuk pengetahuan dan keterampilan pada usia kerja yang terkumpul melalui pendidikan formal, pelatihan dan pengalaman (Wajhi, tanpa tahun)

Dari berbagai definisi yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa modal manusia merupakan segenap pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki individu, yang diperoleh melalui pendidikan formal, pelatihan, ataupun melalui pengalaman.

Konsep modal manusia merupakan konsep yang lahir dari ilmu ekonomi, tepatnya dikembangkan oleh Gary S. Becker. Namun konsep ini tumbuh besar diranah ilmu sosial secara umum. Hal ini karena pemikiran tentang modal manusia kemudian diterima secara luas oleh ilmu-ilmu sosial lain.

Pemikiran dalam teori modal manusia di antaranya adalah pendapat bahwa pengetahuan diperhitungkan sebagai modal karena pengetahuan dan keterampilan tidak bisa dilepaskan seorang individu (Becker, 1964). Seorang individu akan memutuskan investasi dalam bentuk pendidikan, pelatihan ataupun bentuk pengembangan pengetahuan lainnya dengan membuat pilihan

rasional (Wright & McMahan, 2011). Pertimbangan pengembangan modal manusia ini dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah waktu, usaha, serta biaya yang akan ia keluarkan (Sugiyanto, 2007). Akumulasi modal manusia dalam hal ini pengembangannya, yang dilakukan melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas individu (Becker, 1964).

Konsep ini menurut Davenport (Salehudin, 2010), berlaku pula untuk memahami dunia bisnis. Dalam dunia bisnis, modal manusia bisa dilihat dari sisi karyawan. Modal manusia dimiliki oleh masing-masing individu karyawan, bukan milik perusahaan. Dengan demikian masing-masing individu karyawan melakukan investasi modal manusia. Investasi ini dilakukan karena harapan untuk memperoleh tingkat pengembalian atas modal yang telah ditanamkan. Dengan demikian, masing-masing karyawan bertanggung jawab untuk mengembangkan sendiri modal manusia yang ia miliki.

Teori modal manusia digunakan untuk melakukan analisis modal manusia yang dimiliki oleh individu maupun manusia secara kolektif, yakni modal manusia suatu organisasi, kelompok ataupun negara (Becker, 1964). Analisis pada tingkatan individu terjadi manakala analisis dilakukan dengan melihat modal manusia sebagai karakteristik yang dimiliki individu, yang dapat mendatangkan hasil yang positif bagi individu tersebut. Karakteristik ini dapat berupa pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan motivasi yang dimiliki oleh seseorang (Yeh, 2006). Karakteristik ini sendiri diperoleh sebagai hasil dari investasi waktu dan biaya dalam pendidikan, pelatihan dan hal-hal lain yang dilakukan oleh individu (Abercrombie, Hill, dan S.Turner, 2006).

Dilihat pada tingkat individu, teori modal manusia mempunyai makna sebagai akumulasi pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan oleh seseorang dari pendidikan, pelatihan atau dari pengalaman hidupnya (Hubbard, O'Brien, dan Rafferty, 2012). Modal manusia mempengaruhi produktivitas individu. Seseorang akan menjadi lebih produktif manakala ia mengumpulkan aset modal manusia. Aset modal manusia sendiri dapat dibedakan menjadi dua, yakni:

- a. Modal manusia yang bersifat umum (*general human capital*).

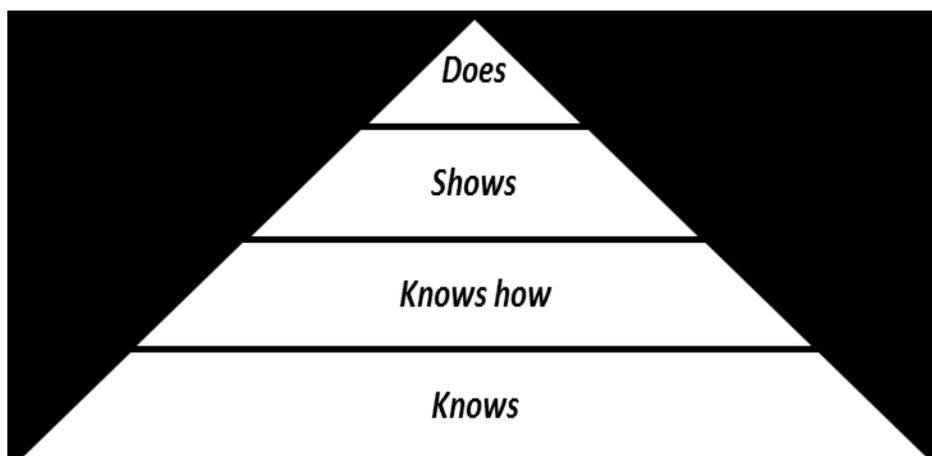
Modal manusia yang bersifat umum ini mencakup semua modal manusia yang memiliki nilai dan bermanfaat dalam lingkungan kerja manapun. Contoh dari modal manusia yang bersifat umum adalah keberaksaraan (*literacy*). Keberaksaraan menjadikan orang bisa melakukan banyak aktivitas dalam dunia kerja (Barney dan Lawrence dalam Arthur, Hall, dan Lawrence, 1989).

b. Modal manusia yang bersifat khusus (*specific human capital*)

Modal manusia yang bersifat khusus ini mencakup semua modal manusia yang hanya berguna dalam lingkungan kerja tertentu saja. Contoh dari modal manusia jenis ini adalah pengetahuan yang dimiliki seorang insinyur akan teknologi khusus yang hanya dikembangkan oleh perusahaan di mana ia bekerja. Semakin sedikit kegiatan yang hanya bisa ditangani oleh orang-orang tertentu, maka modal manusia tersebut bersifat semakin khusus (Arthur, Hall, & Lawrence, 1989).

Analisis

Literasi informasi merupakan kompetensi mendasar yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Sebagai sebuah kompetensi, literasi informasi tidak hanya terkait dengan pengetahuan dan keterampilan, namun juga perilaku nyata dalam mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif (Timmers, 2009). Seseorang disebut melek informasi ketika ia telah menunjukkan perilaku-perilaku tersebut. Untuk lebih memahami hubungan antara pengetahuan, keterampilan dan perilaku informasi, maka dapat digunakan piramida kompetensi yang dikemukakan oleh Miller (Timmers, 2009) berikut ini:



Gb.1 Piramida Kompetensi Miller

Dari gambar 1 di atas, diketahui bahwa kompetensi seperti literasi informasi didasari oleh pengetahuan, dalam hal ini orang yang melek informasi harus tahu dan bisa menjelaskan sumber-sumber informasi. Kemampuan dasar ini harus diikuti dengan pengetahuan dan kemampuan menjelaskan bagaimana cara mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi. Selanjutnya, ia harus bisa bisa mempraktikkan apa yang ia ketahui. Pada tingkatan tertinggi, melek

informasi berarti seseorang menunjukkan perilaku informasi yang efektif (Webber, 2010). Inilah kompleksitas dari literasi informasi sebagai kompetensi, dilihat dari sudut pandang modal manusia.

Kompetensi ini memiliki nilai tinggi dalam kehidupan individu, bila dikuasai dan diaplikasikan dengan baik dan benar. Inilah mengapa literasi informasi menjadi tanggung jawab pribadi dari masing-masing orang. Bahkan masing-masing orang juga bertanggung jawab untuk mengembangkan kualitas dan kuantitas modal manusia satu ini. Pengembangan modal manusia hendaknya dianggap sebagai kegiatan investasi ketika seseorang menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Pengembangan modal manusia (Becker, 1964, Coff dalam Burton-Jones dan Spender, 2011) dilakukan melalui beberapa sarana, yakni: pendidikan, pelatihan, maupun pengalaman. Demikian halnya dengan literasi informasi sebagai modal manusia.

a. Pendidikan.

Pendidikan merupakan merupakan bentuk investasi paling penting dalam pengembangan modal manusia (Becker, 1964). Terkait dengan pendapat Becker ini, maka literasi informasi bisa diperoleh melalui pendidikan formal. Namun, sejauh ini pendidikan formal literasi informasi masih jauh dari ideal. Pendidikan formal literasi informasi hanya terbatas di perkuliahan jurusan ilmu perpustakaan.

b. Pelatihan

Becker juga menyatakan bahwa pelatihan merupakan kegiatan investasi modal manusia terpenting kedua setelah pendidikan (Becker, 1964). Pelatihan literasi informasi diberikan untuk mencapai standar yang telah ditetapkan misalnya standar yang dikeluarkan oleh *American College and Research Libraries* (ACRL). Standar ini mencakup semua kompetensi berupa keahlian (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), dan sikap (*attitude*) yang dibutuhkan untuk menjadi individu yang melek informasi. Bentuk pengembangan keterampilan literasi informasi ini yang paling jamak ditemui di Indonesia dan banyak dilakukan oleh berbagai perpustakaan dan asosiasi perpustakaan.

c. Pengalaman

Pengembangan modal manusia bisa dilakukan melalui berbagai pengalaman yang dilalui oleh seseorang. Pengalaman menjadi proses belajar menguasai suatu keterampilan. Semakin sering pekerja melakukan tugasnya, berarti ia semakin belajar banyak dalam melakukan tugasnya dengan cepat, hal ini

akan meningkatkan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas atau kegiatan yang ia lakukan (Arrow dalam Hubbard, O'Brien, dan Rafferty, 2012).

Terkait dengan pengalaman sebagai komponen pembentuk modal manusia, Bruce mengemukakan suatu model literasi informasi yang disebut *The Seven Faces of Information Literacy*. Model ini dikembangkan oleh Bruce untuk memahami keterampilan literasi informasi yang dimiliki individu. Bruce mengusulkan 3 strategi untuk memahami keterampilan literasi informasi seseorang, yaitu:

1. Pendekatan perilaku (*behaviourist approach*), di mana seseorang yang melek informasi harus memperlihatkan karakteristik tertentu serta menunjukkan keterampilan tertentu yang dapat diukur. Pendekatan ini tercermin dalam standar ACRL.
2. Pendekatan konstruktivis (*constructivist approach*), pendekatan ini menekankan terjadinya konstruksi pengetahuan. Pendekatan ini bisa diaplikasikan dalam pembelajaran berbasis persoalan (*problem based learning*).
3. Pendekatan relasional. Pendekatan ini bisa digunakan dalam riset untuk memahami tingkat literasi seseorang, di mana responden diminta untuk memberikan penjelasan tentang hal-hal yang dialami, dalam bahasa mereka sendiri.

Menurut Bruce, literasi informasi bisa berkembang seiring dengan pengalaman yang dimiliki seseorang dalam berinteraksi dengan informasi. Menurut Bruce, pengalaman ini dapat dikelompokkan menjadi 7 kategori:

1. Kategori satu: Konsepsi teknologi informasi

Dari sisi ini, orang yang melek informasi bisa dilihat dari bagaimana ia memanfaatkan teknologi informasi untuk membantu proses temu kembali informasi, memantau perkembangan informasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Orang yang melek informasi akan melek teknologi dan menggunakannya untuk mengakses informasi, berjejaring, dan selalu mengikuti informasi terbaru.

2. Kategori dua: Konsepsi sumber informasi

Dari sisi ini, orang yang melek informasi bisa dilihat dari pengetahuan akan sumber-sumber informasi yang bisa ia rujuk untuk mendapatkan informasi. Ia juga tahu bagaimana cara menggunakan sumber informasi tersebut.

3. Kategori tiga: Konsepsi proses informasi

Dari sisi ini, orang yang melek informasi akan mampu memanfaatkan memproses informasi dan memanfaatkan informasi untuk mengatasi berbagai situasi yang dihadapi. Informasi menjadi dasar untuk membuat keputusan yang membantu mereka untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi.

4. Kategori empat: Konsepsi pengendalian informasi

Dari sisi ini, orang yang melek informasi bisa dilihat dari bagaimana ia mengelola informasi, baik dokumen secara fisik, maupun secara materi yang terkandung dalam dokumen tersebut, agar informasi tersebut bisa ditelusur kembali dengan mudah. Dengan demikian, orang yang melek informasi bisa mengembangkan sistem memori yang mengandalkan kemampuan otak, yakni memori, ataupun memanfaatkan alat bantu lain seperti komputer, *software* ataupun *cloud*.

5. Kategori lima: Konsepsi konstruksi pengetahuan

Dari sisi ini, orang yang melek informasi bisa dilihat dari bagaimana ia menjadi pembelajar sepanjang hayat. Ia mampu bersikap kritis terhadap informasi yang ditemui dan memproses informasi tersebut untuk membangun pengetahuan dan pandangannya sendiri.

6. Kategori enam: Konsepsi perluasan pengetahuan

Dari sisi ini, orang yang melek informasi bisa dilihat dari bagaimana ia memanfaatkan informasi menjadi suatu pencerahan sehingga ia bisa mengembangkan pengetahuan yang baru dan pendekatan baru dalam memecahkan suatu masalah.

7. Kategori tujuh: Konsepsi penggunaan informasi

Dari sisi ini, orang yang melek informasi bisa dilihat dari bagaimana seseorang secara arif bisa memanfaatkan informasi untuk kemaslahatan bersama. Dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, seseorang bisa menggunakan informasi dengan tetap memegang nilai-nilai yang menjadi prinsip hidupnya dan etika yang berlaku.

Ketiga sarana di atas bisa menjadi pilihan bagi setiap individu untuk mengembangkan literasi informasi yang dimiliki.

Literasi informasi dilihat dari dimensi modal manusia

Melihat literasi informasi dari sudut pandang modal manusia berarti melihat literasi informasi dari banyak dimensi. Laroche (tanpa tahun) mengemukakan delapan aspek yang perlu diperhatikan untuk lebih memahami konsep modal manusia. Dimensi-dimensi yang dikemukakan Laroche ini bisa digunakan untuk lebih memahami literasi informasi, sebagai bentuk modal

manusia. Dimensi-dimensi tersebut di antaranya:

Pertama, modal manusia terdiri dari komponen yang bersifat bawaan lahir (*innate*) dan ada juga yang harus dikembangkan sendiri (*acquired*). Dengan demikian, keterampilan literasi informasi akan dipengaruhi oleh aspek kemampuan bawaan lahir berupa semua kemampuan fisik, intelektual dan psikologis yang dimiliki seorang individu sejak lahir. Kemampuan fisik misalnya, bagi orang yang dikaruniai kesempurnaan fisik, tentu akan memiliki kemampuan mencari dan memanfaatkan informasi yang jauh lebih tinggi, bila dibandingkan dengan mereka yang menyandang disabilitas seperti tuna netra. Mereka yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata juga akan relatif lebih mudah untuk memecahkan suatu permasalahan, bisa mengembangkan strategi pencarian informasi yang sistematis. Mereka yang lebih tua, akan lebih matang secara psikologis dan biasanya akan lebih bijaksana dalam mengambil keputusan, termasuk dalam memanfaatkan informasi.

Semua kemampuan bawaan ini merupakan potensi dasar yang pada akhirnya bisa berkembang. Ini merupakan perbedaan individual yang dimiliki setiap orang dan disebabkan di antaranya karena adanya faktor keturunan dan keputusan orang tua. Kecerdasan misalnya, merupakan kemampuan genetik yang tidak bisa diubah, kemampuan finansial orang tua juga merupakan hal yang diwariskan, sehingga seorang anak yang lahir dan tumbuh dengan orang tua yang berkecukupan secara materi akan lebih mudah mendapatkan fasilitas seperti komputer dan akses internet, yang memudahkan ia untuk mengembangkan kemampuan mencari informasi. Contoh lain bila orang tua merasa bahwa kemampuan berbahasa asing akan menjadi bekal yang bagus untuk anak-anaknya di masa mendatang, maka orang tua akan mendaftarkan anaknya untuk mengikuti kursus bahasa asing, dan ini tentu menjadi nilai tambah ketika kita membicarakan keterampilan mencari dan memanfaatkan informasi.

Namun literasi informasi tidak hanya dipengaruhi oleh komponen yang bersifat bawaan tersebut, masih ada komponen literasi informasi yang sifatnya “harus dikembangkan sendiri”. Dengan demikian, literasi informasi juga bisa dikembangkan sendiri dengan berbagai cara. Pengembangan ini bisa dilakukan melalui pewarisan pengetahuan antargenerasi seperti ketika orang tua mengenalkan buku atau perpustakaan kepada anaknya. Selain itu, pengembangan literasi informasi juga bisa dilakukan melalui kontak pribadi, di mana seseorang bertanya sumber informasi atau strategi pencarian informasi kepada orang lain. Pengembangan literasi informasi juga bisa melalui akumulasi pengalaman kerja, magang ataupun belajar melalui pendidikan formal karena

pada hakikatnya itu semua merupakan proses untuk belajar mencari dan menggunakan informasi.

Kedua, modal manusia bukanlah benda yang bisa diperjualbelikan (*non tradable*). Dengan demikian, literasi informasi yang juga merupakan kemampuan yang melekat dalam diri manusia juga tidak bisa diperjualbelikan. Ini berbeda dengan faktor-faktor produksi lain, seperti mesin, yang dengan mudah bisa diperdagangkan.

Ketiga, seorang individu tidak memiliki kontrol mutlak atas pengembangan modal manusia yang ia miliki. Hal ini karena ketika masih muda, keputusan akan pengembangan modal manusia biasanya dilakukan oleh orang lain. Dalam usia yang masih dini, ia secara mandiri belum bisa membuat keputusan yang rasional. Dengan demikian, orang tua, guru, pemerintah, dan masyarakat, melalui lembaga pendidikan dan lembaga sosial lah yang mengambil peran. Contohnya saja pilihan sekolah. Bagi orang tua yang melek informasi, sekolah yang bagus juga diukur dari bagus tidaknya perpustakaan yang dimiliki, sehingga keputusan untuk menyekolahkan anak juga dipengaruhi oleh penyediaan fasilitas ini di suatu sekolah. Orang tua kemudian mengarahkan anak untuk menempuh pendidikan di sekolah tersebut.

Ketika beranjak dewasa pun dan mampu membuat keputusan sendiri, seseorang juga masih tidak bisa sepenuhnya bisa melakukan pengembangan modal manusia secara mandiri. Hal ini karena lingkungan sosial berpengaruh kepada proses pengembangan lebih lanjut dari modal manusia. Tidak hanya itu, proses ini bahkan bergantung juga pada proses pengembangan modal manusia yang dilakukan ketika ia masih belia. Contohnya, ketika seseorang sudah dengan baik dikenalkan dengan kegiatan membaca dari usia belia, maka kegiatan ini akan menjadi kegiatan yang mudah dan bisa dinikmati ketika anak itu menjadi orang dewasa. Orang dengan tingkat baca yang tinggi akan memiliki literasi informasi yang tinggi pula. Bahkan, orang dewasa yang kemudian “dipaksa” untuk rajin membaca dan menulis, lama-kelamaan akan memiliki literasi yang meningkat. Contohnya saja orang yang terjun di lingkungan dunia perkuliahan akan dipaksa untuk membuat banyak makalah. Kegiatan ini memaksa ia untuk banyak membaca literatur, menyerap gagasan dari bacaannya, memilah informasi yang bisa ia gunakan, meramu ulang ide-ide tersebut bersama dengan pemikirannya sendiri dan kemudian menyampaikan semua ini dalam suatu bentuk tulisan.

Keempat, modal manusia bisa dikembangkan melalui kegiatan formal maupun informal. Ini berarti pengembangan keterampilan literasi informasi oleh seorang individu bisa dilakukan melalui kegiatan formal ataupun informal. Bila

ini dilakukan secara formal, berarti seseorang menempuh program pendidikan di institusi yang memberikan pengajaran secara formal. Bila dilakukan secara informal, maka keterampilan literasi informasi bisa dilakukan dengan mengikuti pelatihan, belajar dari orang lain baik teman ataupun rekan kerja, bahkan ia juga bisa belajar sendiri melalui media dan fasilitas yang ada seperti membaca buku ataupun memanfaatkan media *online*.

Kelima, modal manusia memiliki aspek kuantitatif dan kualitatif. Aspek kuantitatif modal manusia sendiri dapat diketahui dari seberapa banyak waktu diinvestasikan oleh seseorang untuk mengembangkan keterampilan literasi informasi yang ia miliki, baik melalui pelatihan maupun belajar mandiri. Aspek kualitatif bisa dilihat dari sarana yang digunakan untuk mengembangkan literasi informasi. Sebagai contoh, ketika seorang mahasiswa mengikuti program literasi informasi yang diadakan oleh perpustakaan, tentu ia akan memiliki pengetahuan yang lebih bila dibandingkan dengan ketika ia mengembangkan pengalamannya sendiri melalui proses *trial and error* ataupun bertanya kepada temannya.

Keenam, modal manusia bisa bersifat umum ataupun khusus. Namun bila hal ini dikaitkan dengan literasi informasi, maka pada hakikatnya ia merupakan modal manusia yang bersifat umum. Hal ini karena literasi informasi bermanfaat di lingkungan manapun, dalam situasi apapun juga, baik di lingkungan akademik, lingkungan kerja ataupun situasi keseharian.

Penguasaan akan literasi informasi membantu seseorang dalam membuat keputusan di berbagai lingkungan, di berbagai kegiatan. Modal manusia ini dapat dipindahkan ataupun diajarkan dari satu pemilik ke yang lain tanpa adanya penurunan nilai yang signifikan. Jika di era industri kemampuan mendasar yang jamak dibutuhkan di semua bidang adalah keberaksaraan yang memungkinkan orang membaca dan menulis, maka di era informasi sekarang ini, maka modal manusia yang paling bermanfaat adalah literasi informasi, karena dengan kemampuan ini maka, ketika seseorang diharapkan dengan melimpahnya informasi, maka ia akan mampu menjawab berbagai persoalan yang dihadapi dengan memanfaatkan informasi secara efektif dan efisien.

Ketujuh, pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang tidak selalu digunakan secara optimal. Demikian juga dengan literasi informasi, tanpa didukung dengan motivasi untuk memanfaatkan kemampuan diri secara optimal, maka literasi informasi hanya menjadi potensi, tanpa aktualisasi. Faktor lain yang bisa mempengaruhi tidak optimalnya penggunaan keterampilan ini adalah ketidakcocokan antara keterampilan yang dimiliki dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Contohnya seseorang

yang memiliki keterampilan literasi informasi dalam mencari dan memanfaatkan informasi ilmiah tentu akan jarang menemui kesempatan untuk memanfaatkan keterampilannya ini manakala ia bekerja sebagai seorang staf keuangan.

Kedelapan, modal manusia dipengaruhi faktor eksternal, seperti orang lain ataupun lingkungan. Ini bisa dijelaskan dengan model literasi informasi yang dikembangkan oleh Bruce (2003). Interaksi dengan orang lain dalam berbagai situasi dan lingkungan berarti memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan informasi. Literasi informasi bisa tumbuh manakala seseorang sering berinteraksi dengan informasi, baik melalui pemanfaatan teknologi informasi, interaksi dengan berbagai sumber informasi, melalui proses pemecahan masalah (*problem solving*), pengalaman dalam mengelola dan mengendalikan informasi, pengalaman belajar, pengalaman dalam mengembangkan pengetahuan pribadi serta pengalaman yang berkaitan penggunaan informasi secara etis untuk kepentingan orang banyak (Bruce, 2003).

C. Kesimpulan

Literasi informasi merupakan modal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Di era informasi ini, setiap orang harus mampu mengembangkan kompetensi informasi ini, agar ia bisa mencapai kehidupan yang lebih produktif dan berkualitas. Literasi informasi menjadi modal penting agar seseorang bisa menjadi pembelajar sepanjang hayat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, N., Hill, S., dan S.Turner, B. (2006). *Dictionary of Sociology* (Ed.5). Suffolk: Penguin Books.
- Arthur, M. B., Hall, D. T., dan Lawrence, B. S. (1989). *Handbook of Career Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Becker, G. S. (1964). *Human Capital: A Theoretical And Empirical Analysis With Special Reference To Education* (Ed. 3). Chicago: The University of Chicago Press.
- Bothma, T., Cosijn, E., Fourie, I., dan Penzhorn, C. (2009). *Navigating Information Literacy : Your Information Society Survival Toolkit*. Cape Town: Pearson Education South Africa.
- Bruce, C. (2003). *Seven Faces of Information Literacy Today's themes*. <<http://crm.hct.ac.ae/events/archive/2003/speakers/bruce.pdf>> (diakses 12 Oktober 2012).
- Bruce, C. (2012). *Seven Faces of Information Literacy in Higher Education*. <<http://www.christinebruce.com.au/informed-learning/seven-faces-of-information-literacy-in-higher-education>> (diakses 19 Oktober 2012).
- Bundy, A. (2002). *For a Clever Country: Information Literacy Diffusion In The 21st Century : Background And Issues Paper For The 1st National Roundtable In Information Literacy* . <<http://www.library.unisa.edu/papers/clever/htm>> (diakses 23 April 2002).
- Burton-Jones, A., dan Spender, J. (2011). Concept and Rationale : Why a Handbook of Human Capital? Dalam *The Oxford Handbook of Human Capital*. Diedit oleh G. S. Becker, Oxford: Oxford University Press. <<http://fds.oup.com/www.oup.com/pdf/13/9780199532162.pdf>> (diakses 9 Januari 2013).
- Fjallbrant, N., dan Malley, I. (1978). *User Education in Libraries*. London: Clive Bingley.
- Hubbard, R. G., O'Brien, A. P., dan Rafferty, M. (2012). *Macroeconomics*. Boston: Pearson.
- Kulvisaechana, S. (tanpa tahun). *Critical Views on Human Capital: a literature review*. <<http://www.jba.tbs.tu.ac.th/files/Jba112/Article/JBA112Somboon.pdf>> (diakses 26 Juli 2012).
- Kwon, D. (2009). Human Capital and its Measurement. The 3rd OECD World Forum on “ *Statistics , Knowledge and Policy: Charting*

Progress, Building Visions, Improving Life". <<http://www.oecd.org/site/progresskorea/44109779.pdf>> (diakses 5 Oktober 2012).

- Salehudin, I. (2010). Invest in Yourself: aplikasi konsep human capital dari sudut pandang karyawan. *Manajemen Usahawan Indonesia*. 39(6). <http://er.library.ums.ac.id/fiksi/Invest_InYourself_Aplikasi_Konsep_Human_Capital_dari_Sudut_Pandang_Karyawan.pdf> (diakses 20 Mei 2012).
- Sugiyanto. (2007). Pengaruh Human Capital, Motivasi dan Dukungan Atasan Terhadap Kesuksesan Karir Karyawan: Studi Empiris di PT Asian Cotton Bandung. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis dan Sektor Publik*. 3(3), 333-348. <http://www.stiesia.ac.id/jurnal/index.php/article/download_selection_article/2/20121217005/1> (diakses 16 Oktober 2012).
- Timmers, C. F. (2009). Developing Scales For Information-seeking Behaviour. *Journal of Documentation*. Doi : 10.1108/00220411011016362. <<http://itasan.mydns.jp/temp/aletheia/wosjcr/92.pdf>> (diakses 23 Juli 2012).
- Wajhi, M. F. (tanpa tahun). *Identifikasi Peran Penting Aspek-Aspek Modal Manusia Dalam Kinerja Usaha*. <<http://eprints.unisbank.ac.id/427/1/ARTIKEL-52.pdf>> (diakses 20 Desember 2012).
- Webber, S. (2010). Information Literacy for the 21st Century. *INFORUM 2010 : 16th Conference on Professional Information Resources*. Praha. 25-27 Mei 2010. <<http://www.inforum.cz/pdf/2010/webber-sheila-1.pdf>> (diakses 12 Oktober 2012).
- Wright, P. M., dan McMahan, G. C. (2011). Exploring Human Capital: Putting Human Back Into Strategic Human Resource Management. *Human Resource Management*. 21(2), 93-104. doi: 10.1111/j.1748-8583.2010.00165.x. <http://lifecoachlisaosborn.com/wp-content/uploads/2012/05/Exploring.Human_.Capital..pdf> (diakses 3 Januari 2013)
- Yeh, C. R. (2006). *A Study of Human Resource Investment, Human Capital and Firm Performance*. <<http://etd.lib.nsysu.edu.tw/ETD-db/ETD-search/getfile?URN=etd-0724106-152445&filename=etd-0724106-152445.pdf>> (diakses 13 Desember 2012).